

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman yang terus menerus berkembang, menuntut suatu negara untuk memiliki atau meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu proses untuk meningkatkan kualitas SDM adalah melalui pendidikan. Mutu pendidikan di Indonesia selama ini dinilai belum dapat menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan. Karena hal itu, untuk memperbaiki kekurangan yang ada Kemdikbuk sebagai salah satu penanggung jawab dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia menetapkan Kurikulum 2013 sebagai rancangan pembelajaran.

Kurikulum di Indonesia sudah mengalami pengembangan semenjak sebelum tahun 1945 hingga kurikulum tahun 2006 yang berlaku sampai akhir tahun 2012 dan diberlakukan kurikulum 2013 pada tahun 2013. Pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kemajuan teknologi, tuntutan mahasiswa, harapan masyarakat, industri dan perdagangan, globalisasi, kemitraan dengan lembaga-lembaga, kebutuhan untuk profesionalisme dalam bisnis, penelitian akademik untuk merubah ekonomi, persaingan antar lembaga dan harapan pemerintah (Primrose, 2013:1). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dinilai masih terdapat permasalahan dalam pelaksanaannya dan dinilai belum tanggap terhadap sosial yang terjadi pada tingkat lokal, maupun global (Kemendikbud, 2012).

Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk meningkatkan rasa ingin tau siswa dan mendorong siswa aktif. Siswa menjadi subjek pembelajaran, sehingga siswa tidak lagi menjadi objek sasaran guru dalam penyampaian materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus merubah mindset tentang pembelajaran. Sehingga guru harus dapat menerapkan berbagai model, pendekatan, teknik dan strategi pembelajaran siswa aktif. Semua itu dapat dilakukan dengan baik, apabila guru menguasai konten (isi) materi pembelajaran dengan baik juga. Penguasaan guru biologi terhadap isi materi pelajaran biologi merupakan suatu keharusan.

Penetapan kurikulum 2013 mengundang pro dan kontra antara pengamat-pengamat pendidikan. Ada yang menyatakan bahwa penerapan kurikulum 2013 di sekolah dilaksanakan secara tergesa-gesa sehingga guru tidak mempunyai kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Hal ini dapat berdampak terhadap terhambatnya pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah. Penelitian Alawiyah (2014), tentang kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 menyatakan bahwa implementasi kurikulum ini masih menghadapi satu kendala besar yang harus segera ditangani, yaitu persoalan kesiapan guru sebagai kunci keberhasilan implementasinya. Beberapa program persiapan sudah dilakukan pemerintah, namun masih terdapat beberapa kendala sehingga belum semua guru memiliki kompetensi yang memadai untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Pada tanggal 5 Desember 2014, Anies Baswedan menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) melalui surat edaran No 179342/MPK/KR/2014 menetapkan pemberhentian kurikulum 2013 kepada sekolah yang baru

melaksanakan kurikulum 2013 selama satu semester dan dianjurkan untuk menerapkan kurikulum 2006 atau biasa disebut dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 selama tahun ajaran 2013/2014 atau selama tiga semester dianjurkan untuk melanjutkan dan dijadikan sebagai sekolah percontohan penerapan kurikulum 2013.

Didalam surat edaran pemberhentian kurikulum 2013, Anies Baswedan menyebutkan beberapa alasan mengenai pemberhentian kurikulum 2013 diantaranya tertuliskan bahwa masalah konseptual yang dihadapi antara lain mulai dari soal ketidakselarasan antara ide dengan desain kurikulum hingga soal ketidakselarasan gagasan dengan isi buku teks. Sedangkan masalah teknis penerapan seperti berbeda-bedanya kesiapan sekolah dan guru, belum meratanya dan tuntasnya pelatihan guru dan kepala sekolah, serta penyediaan buku pun belum tertangani dengan baik.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang ditetapkan pada tahun 2006 dan sempat diberhentikan pada tahun 2013 dan dianjurkan kembali untuk digunakan pada tahun ajaran 2015/2016. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan otonomi kepada sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum di sekolah. Di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, guru dianjurkan untuk aktif dan dapat memancing kreativitas anak didik sehingga anak didik aktif. Dengan demikian dapat terjadinya dialog dua arah antara guru dan siswa.

Didalam implementasi kurikulum, peran guru sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidak berhasilnya kurikulum yang ditetapkan. Guru adalah

orang yang diberi tanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum hingga mengevaluasi ketercapaiannya” (Mantovani, 2007:6). Sukmadinata dalam Mulyasa (2010:6) menyatakan bahwa hambatan utama dalam kurikulum di sekolah terletak pada guru, diantaranya karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan. Karena apa yang siswa pelajari tergantung dari bagaimana siswa diajar oleh gurunya (National Research council, 1996:28). Hal yang sama juga dikemukakan Mulyasa (2002:147) yang menyatakan betapapun bagusnya suatu kurikulum (*official*), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga murid dalam kelas (*actual*).

Sebagai tenaga pendidik yang profesional, guru harus menguasai atau memahami tentang kurikulum serta penjabarannya termasuk didalamnya adalah mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Menurut Soedijarto (2008), kemampuan profesional guru meliputi : (1) merancang dan merencanakan program pembelajaran, (2) mengembangkan program pembelajaran, (3) mengelola pelaksanaan program pembelajaran, (4) menilai proses dan hasil pembelajaran, (5) mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Supinah, 2008:26). Dalam penyusunan RPP, seorang guru harus mampu menguasai secara teoritis unsur-unsur yang ada di dalam RPP. Pengetahuan dan pemahaman tentang tagihan kurikulum yang dimiliki seorang guru menentukan

kualitas RPP yang dihasilkan. Penelitian Makaleni dan Sethusa (2014:108) terhadap pengalaman dasar guru dalam pelaksanaan kurikulum menunjukkan bahwa, pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip kurikulum, perencanaan pembelajaran, pengajaran dan praktek penilaian beberapa guru tidak dapat memenuhi persyaratan untuk pelaksanaan kurikulum.

Penyusunan RPP yang berkualitas kemudian diperkuat oleh Kemendikbud (2013:4a) bahwa pada umumnya keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan seseorang sangat ditentukan seberapa besar kualitas perencanaan yang dibuatnya. Penelitian Bariyah (2014:459) terhadap kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran guru SMPN di Kabupaten Mojokerto pada Sub materi fotosintesis dengan Kurikulum 2013 mengungkapkan bahwa, kelengkapan RPP buatan guru IPA kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Mojokerto sub materi fotosintesis dikategorikan sesuai dengan Kurikulum 2013 sebesar 89,6%. Isi RPP buatan guru IPA dikategorikan sesuai dengan Kurikulum 2013 sebesar 80,96%. Proses pembelajaran guru IPA dikategorikan kurang sesuai dengan Kurikulum 2013 sebesar 54%. Proses pembelajaran guru IPA dikategorikan kurang sesuai dengan Kurikulum 2013 sebesar 60,8%.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan penulis dan diskusi dengan seorang guru biologi salah satu SMA di Kabupaten Aceh Selatan menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru biologi tentang kurikulum, sehingga berdampaknya dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP yang digunakan pada saat proses belajar mengajar

didapatkan dari internet dan ada juga guru yang mengajar tidak menggunakan RPP. Selain RPP digunakan sebagai skenario dalam proses belajar mengajar, RPP diakses dari internet untuk tujuan memenuhi standar pengumpulan administrasi di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa guru tidak menjadikan RPP sebagai pedoman atau rancangan didalam pembelajaran. Kondisi demikian tidak lepas dari tingkat pengetahuan dan pemahaman guru tentang penyusunan RPP sehingga berdampak pada kemampuan guru dalam menyusun RPP.

Didalam implementasi Kurikulum, pengetahuan atau pemahaman tentang kurikulum sangatlah penting bagi guru. Karena guru merupakan orang yang menjalankan kurikulum. Salah satu unsur yang terdapat di dalam kurikulum yang harus dipelajari atau di pahami guru adalah tentang penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran diperlukan guru sebagai pedoman di dalam proses belajar mengajar

Usaha yang dilakukan pemerintah pusat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, diantaranya melaksanakan pelatihan kepada guru tentang kurikulum yang mencakup beberapa didalamnya mengenai pengetahuan dalam menyusun RPP. Berdasarkan uraian di atas dan kondisi yang ditemukan di lapangan, maka perlu dikaji lebih lanjut tentang analisis RPP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan RPP Kurikulum 2013.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di lapangan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Masih rendahnya pemahaman guru SMA Se-Kabupaten Aceh Selatan terhadap Kurikulum.
2. Perlunya pelatihan tentang Kurikulum kepada guru biologi SMA Se-Kabupaten Aceh Selatan.
3. Masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman guru biologi SMA Se-Kabupaten Aceh Selatan dalam menyusun RPP.
4. Perlunya pelatihan penyusunan RPP kepada guru biologi SMA Sekabupaten Aceh Selatan
5. Masih adanya guru yang tidak menggunakan RPP dalam proses belajar mengajar di SMA se Kabupaten Aceh Selatan.
6. Isi RPP yang disusun guru biologi belum lengkap.
7. Tidak sesuainya RPP guru berdasarkan RPP kurikulum yang diterapkan.
8. Tidak sesuainya RPP dengan pelaksanaan pembelajaran dalam proses belajar.
9. RPP yang digunakan didalam proses belajar mengajar diakses melalui internet.
10. Guru mengalami kesulitan dalam menyusun RPP.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka pembatasan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. RPP yang disusun guru biologi kelas X SMA Negeri Se-Kabupaten Aceh Selatan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
2. RPP yang disusun guru biologi kelas X SMA Negeri Se-Kabupaten Aceh Selatan berdasarkan Kurikulum 2013.

### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pada penelitian ini diambil perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kualitas rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun guru biologi kelas X SMA Se-Kabupaten Aceh Selatan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan?
2. Bagaimanakah kualitas rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun guru biologi kelas X SMA Se-Kabupaten Aceh Selatan berdasarkan Kurikulum 2013?
3. Apakah terdapat perbedaan skor rata-rata antara komponen RPP berdasarkan KTSP dengan komponen RPP berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Negeri Se-Kabupaten Aceh Selatan?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kualitas RPP yang disusun guru biologi kelas X SMA Se-Kabupaten Aceh Selatan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
2. Untuk mengetahui kualitas RPP yang disusun guru biologi kelas X SMA Se-Kabupaten Aceh Selatan berdasarkan Kurikulum 2013.
3. Untuk mengetahui perbedaan skor rata-rata antara komponen RPP berdasarkan KTSP dengan komponen RPP berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Negeri Se-Kabupaten Aceh Selatan

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis : hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya bahasan bagi para pengambil kebijakan di bidang pendidikan mengenai RPP khususnya bidang studi biologi dan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
2. Manfaat praktis : hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan informasi bagi Dinas Pendidikan, kepala sekolah, dan guru biologi dalam dinamika penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).